

Konseling pranikah berlandaskan kearifan lokal di era new normal

Ninil Elfira^{1*)}, Uman Suherman AS², Cece Rakhmat³, & Mamat Supriatna⁴
¹²³⁴Universitas Pendidikan Indonesia

*) Alamat korespondensi: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, 40154, Indonesia; E-mail: ninil.28.elfira@gmail.com

Article History:

Received: 27/08/2021;
Revised: 25/10/2021;
Accepted: 25/10/2021;
Published: 31/10/2021.

How to cite:

Elfira, N., Suherman, U.A.S.,
Rakhmat, C., & Supriatna, M.
(2021). Konseling pranikah
berlandaskan kearifan lokal di
era new normal. *Terapeutik:
Jurnal Bimbingan dan Konseling*,
5(2), pp. 250–256. DOI:
10.26539/terapeutik.52740



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Elfira, N., Suherman, U.A.S., Rakhmat, C., & Supriatna, M.(s).

Abstrak: Konseling pranikah telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik di Indonesia, namun belum terlihat konseling pranikah berlandaskan budaya dan kearifan lokal. Sementara Indonesia negara kaya akan budaya yang menyimpan kearifan lokal yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan terutama dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya konseling pranikah saat *new normal pandemic covid-19* berlandaskan pada budaya dan kearifan lokal. Metode penelitian adalah studi literatur. Diharapkan dengan adanya konseling pranikah yang dilandasi kearifan lokal akan mengurangi persoalan pernikahan pada masa sekarang ini, masa dimana masyarakat berjuang melawan pandemi covid-19 yang menyerang seluruh lapisan masyarakat Indonesia, bahkan juga dunia. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai alat yang membekali masyarakat dalam merespons dan menjawab arus zaman.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Konseling Pranikah

Abstract: Premarital counseling has been carried out with various approaches and techniques in Indonesia, but it has not been seen that premarital counseling based on culture and local wisdom has not been seen. Meanwhile, Indonesia is a country rich in culture that holds local wisdom which is very important to be implemented in life, especially in marriage and household life. This article aims to provide an overview of the importance of premarital counseling during the new normal COVID-19 pandemic based on local culture and wisdom. The method used in this research is literature study. It is hoped that the existence of premarital counseling based on local wisdom will reduce the problem of marriage at this time, a time when people are struggling against the COVID-19 pandemic that attacks all levels of Indonesian society, even the world. Thus, local wisdom will effectively function as a weapon (not just an heirloom) that equips the community in responding to and responding to the currents of the times.

Keywords: Local Wisdom, Premarital Counseling

Pendahuluan

Kondisi pandemi COVID-19 mempengaruhi masyarakat di berbagai sektor mulai dari kesehatan, ekonomi, hingga sosial. PBB memproyeksikan lebih dari enam puluh enam juta anak terancam mengalami kemiskinan yang ekstrem, sehingga tingkat perkawinan anak berpotensi naik dengan banyaknya orangtua menikahkan anaknya agar bebas dari beban ekonomi, (Kabore, Wong, & Munzara, 2020)

Pernikahan merupakan sebuah impian yang menjadi target pada masa tertentu bagi seseorang sehingga hal ini tidak boleh ditunda-tunda karena akan mengarah kepada kemaksiatan (Jannah, 2020). Begitu juga dengan kondisi adanya wabah (pandemic covid-19) saat ini yang dinamakan dengan kondisi new normal, tidak ada larangan untuk melangsungkan pernikahan. Hal ini sejalan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Tentang Pedoman Pelaksanaan Tatanan Normal Baru (New Normal) Pelayanan Nikah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Agama, 2020).

Pernikahan yang dilakukan seseorang tentunya ingin mewujudkan keluarga yang *Sakinah*. Konsep keluarga sakinah adalah gambaran aktivitas mental yang dapat digunakan

dalam memahami rumah tangga yang penuh kedamaian didasarkan atas perkawinan sah, memenuhi spiritual dan material seimbang, penuh suasana kasih sayang, saling mencintai dan mengamalkan ajaran Islam (Irman & Elfira, 2015). Untuk menciptakan keluarga *sakinah* dibutuhkan kesiapan lahir dan batin untuk menerima satu sama lain dalam memulai kehidupan yang baru. Bagi seorang lajang setelah bernikah dia akan menjabat suami, pejabat bagian dalam bangsal jenjang dan kaum yang bertanggung jawab awal perolehan hawa dan anak-anak-anaknya. Begitu juga pakai seorang wadon setelah bernikah, dia akan menjabat seorang hawa yang terpendam mengiringi suaminya bagian dalam suasana sudi maupun duka, menjabat hulu kurang anak-anak-anak yang sangka ia lahirkan (Jannah, 2020).

Kompleksnya kehidupan masa ini melahirkan imbalance yang sangat mempunyai bagian dalam menuliskan tampin yang model karena kapasitas standar yang ditentukan demi menjangkau kebahagiaan yang diidamkan. Padahal tidak semua yang dipandang hirau oleh netra akan memperagakan kebahagiaan di kurun depan. Terutama ambang kurun masa ini semua umum bercekek menyangkal hawar covid-19 yang membedak seluruh tubuh pangkal umum Indonesia, bahkan juga dunia. Apabila pernikahan ini tidak dipersiapkan dengan baik dan matang maka akan mengakibatkan kegagalan dalam rumah tangga. Pembekalan hidup rumah tangga penting bagi calon pengantin. Persiapan pranikah efektif memperkuat pernikahan, mencegah perceraian (Stanley, Amato, Johnson, & Markman, 2006).

Kesiapan pernikahan bisa dikembangkan dengan melakukan berbagai training atau intervensi. Amerika telah melakukan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kesiapan pernikahan di antaranya program konseling pranikah. Konseling pranikah merupakan bagian dari konseling perkawinan dan konseling keluarga yang telah berkembang biak di Amerika Serikat sejak kemunculannya di tahun 1930an (Bagarozzi & Rauen, 2007). Konseling pranikah adalah petunjuk berpokok pendirian dan pengetahuan yang menyisihkan petunjuk tentang ijab kabul yang bisa praktis menjelang menjaga dan mempertinggi pertalian tara yang akan menikah. Konseling pranikah juga dikenal tambah label skedul awalan ijab kabul, tutorial pranikah, penyuluhan edukatif pranikah dan penyembuhan pranikah. Hoopes & Fisher menjelaskan bahwa alasan penting diberikan konseling pranikah terhadap pasangan yang akan menikah, karena mereka tidak menerima pelatihan formal untuk perkawinan dan kehidupan keluarga (Hoopes & Fisher, 1994).

Berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam konseling pranikah pertama program berbasis keterampilan, *premarital inventories*, *premarital counseling within church settings* dan berbagai pendekatan lainnya (Williams, 2008). Konseling pranikah *solution focused* (Murray & Murray, 2004), konseling pranikah dengan eksplorasi pasangan baru menikah (Stucky, Eggeman, Eggeman, Moxley, & Schumm, 2008). Konseling pranikah dengan format kelompok (Martin, Gawinski, & Medler, 2008) menggunakan kuesioner pranikah (Rowden, Harris, & Stahmann, 2006).

Berdasarkan beberapa teori tersebut terlihat belum ada pendekatan konseling keluarga ataupun konseling pranikah yang mengacu pada pendekatan budaya serta kearifan lokal yang terdapat dalam budaya itu sendiri. Sementara Indonesia adalah negara kaya budaya tentunya perlu pendekatan konseling berbasis kearifan lokal agar konseli dapat terakomodir secara baik. Selain itu konselor memiliki posisi kunci dalam mendukung integrasi budaya, dan oleh karena itu mereka harus dengan senang hati melibatkan diri dengan membangun jembatan budaya tersebut (Launikari & Puukari, 2005). Selanjutnya, kekayaan pikiran lokal akan abadi jika terimplementasikan dalam kehidupan konkret, termasuk pernikahan (Fajarini, 2014).

Berdasarkan paparan di atas terlihat pernikahan tidak boleh ditunda-tunda walupun dalam kondisi new normal covid-19, bahkan dalam kondisi ini pernikahan akan makin meningkat sehingga diperlukan kesiapan yang matang bagi pasangan yang akan menikah. Kesiapan pernikahan bisa dilakukan dengan berbagai intervensi salah satunya konseling pranikah yang berlandaskan budaya dan kerifan lokal, sehingga mampu dan menjawab tantangan zaman terkait dengan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

Metode

Metode penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif. Desain yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi untuk menguraikan konseling pranikah berlandaskan kearifan lokal di era *new normal*. Metode ini memiliki keterbatasan yaitu tidak terjun langsung kelapangan dalam pelaksanaan penelitian. Hasil yang disampaikan adalah berdasarkan hasil penelitian terdahulu telah dituangkan dalam berbagai sumber kemudian ditelaah dan dibahas secara ringkas dan tuntas.

Hasil dan Diskusi

Konseling Pranikah

Konseling Pranikah adalah ragam penyembuhan individual yang berguna orang maupun timbangan bagian dalam mengedrop barang apa yang dianggap penting bagian dalam seksi pernikahan/penggaulan bersandar pangkal hasil timbangan menjelang menyimpan berbagai kesaktian dan melebarkan asosiasi denyut pernikahan (Smith & Lakadjo, 2018). Dengan demikian konseling pranikah adalah upaya mempersiapkan klien untuk hidup sebagai pasangan dalam masyarakat di mana mereka tinggal (Manley, 2006).

Konseling pranikah bertujuan untuk membantu pasangan yang akan menikah untuk lebih memahami dirinya, pasangan dan tuntutan-tuntutan perkawinan serta mampu menghadapi persoalan dalam kehidupan pernikahan. Selain itu dengan konseling pranikah dapat memberikan pendidikan pasangan dalam hubungan komitmen, harapan hubungan, dan berbagi waktu positif (Halford, Moore, Wilson, Farrugia, & Dyer, 2004) membantu pasangan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat (Halford, Moore, Wilson, Farrugia, & Dyer, 2004) (Carroll & Doherty, 2004), kesejahteraan hubungan (Stanley, Amato, Johnson, & Markman, 2006) dan memberi keterampilan (seperti, komunikasi, negosiasi konflik, komitmen, rasa hormat, ekspresi positif dari kasih sayang dan cinta) (Halford, Moore, Wilson, Farrugia, & Dyer, 2004). Hasil survei di Amerika, pasangan mendapat konseling pranikah pernikahannya lebih puas dan rendah perceraian, dibanding yang tidak mendapat konseling pranikah.

Kearifan Lokal

Kecanggihan teknologi dan globalisasi saat ini semakin tidak membatasi individu untuk berinteraksi dengan siapa saja yang berada dibelahan dunia manapun. Hal ini bisa kita lihat lebih spesifik dalam pelaksanaan konseling yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi tersebut.

Namun demikian kecanggihan teknologi dan globalisasi memiliki dampak pada generasi muda. Saat ini mereka cenderung memaknai informasi yang diperoleh dari dunia maya/internet sebagai suatu hal yang "selalu" benar. Belum lagi ketika informasi tersebut adalah sesuatu yang "viral". Ketidaksiapan mereka dalam memaknai berbagai informasi yang berkembang, dan penggunaan teknologi sering berakibat mereka menjadi korban atau bahkan pelaku tindak kriminal akibat dari informasi media sosial. Upaya untuk membentengi diri dari dampak negatif globalisasi melalui pemahaman, kesadaran, dan penguatan nilai-nilai lokal (Wibowo & Anjar, 2017).

Kearifan lokal merupakan wujud pengetahuan, kepercayaan, persepsi serta kebiasaan adat dalam kehidupan ekologis (Riyanto, Ohoitmur, Mulyanto, & Madung, 2015). Kearifan lokal pada sesungguhnya pengetahuan hidup seimbang dengan alam. Hal ini terkait budaya masyarakat yang terakumulasi dan diwariskan (Sartika, Adinugraha, & Kinasih, 2018). Dengan kata lain kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam satu budaya yang secara umum tidak tertulis dalam peraturan manapun yang digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat memiliki peran dan fungsi sebagai berikut; Pertama, kearifan lokal sebagai pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat, karena ukuran kebenaran dalam sistem kehidupan tertentu dari suatu komunitas mengacu pada bagaimana komunitas itu memandang dunia. Kedua, kearifan lokal berperan sebagai inspirasi ilmu yang menunjang kehidupan karena kearifan lokal yang mengandung sistem nilai dan sistem

pengetahuan yang mendukung keberlangsungan eksistensi berbagai sumber daya alam dan gaya hidup bagi semua makhluk di lingkungan setempat. Ketiga, kearifan lokal berfungsi sebagai penjamin kehidupan yang terintegrasi yang ditunjukkan dengan hubungan yang harmonis dan setara antar manusia serta antara manusia dengan alam yang tidak eksploitatif (Pesurnay, 2018).

Kearifan lokal tersebut bisa dilihat dalam wujud nyata seperti tekstual (yang ditulis dalam primbon, prasi, & kalender) bangunan, benda cagar budaya dan lainnya. Selain itu kearifan lokal juga terdapat dalam bentuk tidak nyata yang tertuang dalam kidung, nyanyian, petuah dan sebagainya. Kearifan lokal tersebut menjelma berbentuk seperti gagasan, nilai, norma, regulasi dalam ranah budaya, sedangkan kehidupan sosial dapat dibentuk dalam sistem organisasi keagamaan dan sosial, sistem pengetahuan, sistem subsisten serta teknologi dan peralatan (Lisdियोno, 2017).

Contoh kearifan lokal adalah pepatah, petatah petitih, petuah dan sebagainya. Misalnya di Minangkabau mengenal pepatah *Alam Takambang Jadi Guru* (alam terkembang dijadikan guru). Pepatah ini bermakna agar manusia belajar dan mengambil makna dari fenomena alam.

Selain itu di Jawa juga dikenal *Rame ing gawe, Sepi ing pamrih, memayu hayuning bawono* maksudnya yaitu sebaiknya tidak mengutamakan kepentingan pribadi, dan giat rajin melakukan kewajiban untuk ketentraman masyarakat dan dunia.

Suku Lampung memiliki kekayaan pikiran lokal yang dipegang adalah *Piil Pesenggiri* adalah harga diri perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau kepercayaan dan penghormatan diri. Nilai kearifan Piil Pesenggiri menjadi pegangan hidup yang dianut suku Lampung. Piil Pesenggiri berperan mengentaskan konflik pada hubungan sosial kemasyarakatan suku Lampung. Istilah tersebut bisa kita aplikasikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang. Selain itu banyak lagi kekayaan pikiran lokal yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan (Pranoto & Wibowo, 2018).

Konseling Pranikah berlandaskan Kearifan Lokal

Konseling telah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat untuk membantu membuat keputusan dalam kehidupan, termasuk pilihan dalam menetapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Tidak jarang individu salah membuat keputusan dalam pernikahan karena salah pemahaman tentang budaya yang mereka miliki sendiri, sehingga perlu bantuan konselor melalui konseling pranikah berlandaskan budaya serta kearifan lokal masing-masing konseli. Melalui Konseling pranikah berlandaskan budaya ataupun kearifan lokal mereka dapat menggali *value* dari kearifan lokal yang mereka bahas, sehingga sangat membantu calon pengantin dalam menentukan pilihan dan keputusan dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

Sujono telah merumuskan panduan konseling pranikah bermuatan kearifan lokal budaya Jawa (Sujono, 2016). Buku panduan ini bisa digunakan bagi pelaksanaan konseling pranikah dalam upaya untuk membangun ketahanan keluarga. Menurutnya membangun ketahanan keluarga selayaknya dikembalikan pada akar nilai dan budaya masyarakat yang telah membentuknya sejak awal. Dalam hal ini menjadikan kearifan lokal sebagai basis nilai dalam menciptakan ketahanan keluarga sebuah masyarakat menjadi pilihan paling tepat.

Kennedy tidak hanya merumuskan, tetapi juga uji coba konseling pranikah pengembangan konsep diri dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau pada mahasiswa (Kenedi, 2005). Hasil uji coba ini membuktikan bahwa mahasiswa mampu menata konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan.

Konseling di Era New Normal

New normal merupakan perubahan habit untuk beraktivitas normal ditambah penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Prinsip utamanya adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. "*New Normal*" jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah Normal Baru. Pengertian kata "Normal" menurut KBBI artinya menurut aturan atau pola umum; sesuai dan tidak menyimpang. Pertanyaannya adalah, apanya yang baru? Hal yang baru adalah kebiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), contoh jaga jarak 1-2 meter di tempat umum, tidak bersalaman, memakai hand sanitizer serta masker, jika kurang sehat tidak ke kantor.

Sebenarnya, istilah new normal sudah lam digunakan setelah terjadinya krisis ekonomi (Davis, 2009). Dalam konteks pandemi, new normal adalah perubahan perilaku manusia pasca pandemi COVID-19, pembatasan sentuhan fisik (Griffith, 2020).

Penerapan new normal berpotensi penularan virus tinggi kembali jika tidak hati-hati dan meningkatkan stres (Shuja, Aqeel, Jaffar, & Ahmed, 2020). Akhirnya, penerapan *new normal* dapat berdampak baik dan buruk. Stres hingga depresi dapat timbul akibat penyakit, maupun turunnya perekonomian.

Kondisi new normal yang mengharuskan kita agar jangan berkumpul dan tidak kontak secara fisik sehingga mengecilkan kemungkinan untuk melakukan konseling secara berkelompok dan tatap muka. Namun *cyber counseling* (konseling berbasis teknologi) bisa dilakukan secara virtual. Konsultasi online adalah konsultasi virtual atau melalui internet, dan konsultan dan orang yang dikonsultasikan tidak pada waktu dan ruang yang sama (Pasmawati, 2016). Dengan perkembangan teknologi komputer, interaksi antara konselor dan pengunjung dapat dilakukan tidak hanya melalui hubungan tatap muka, tetapi juga melalui hubungan virtual (virtual) melalui Internet. Strategi ini sangat efektif untuk mengatasi kesulitan tatap muka antara konsultan dan klien yang jauh. Melalui *cyber counseling* keakraban terjalin dan rahasia terjaga. Layanan konseling bisa dilakukan berbasis website, e-mail, facebook, Instagram, Videoconference, telephone, dan banyak media lainnya. Dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan layanan konseling walaupun dalam kondisi new normal pandemic Covid-19.

Simpulan

Konseling pranikah di masa new normal sangat dibutuhkan walaupun tidak bisa dilakukan dengan tatap muka langsung, mengingat banyaknya calon pengantin yang masih sangat muda. Selain itu dengan konseling pranikah berlandaskan kearifan lokal calon pasangan dapat menggali nilai-nilai budaya yang ada untuk menentukan pilhan dan membuat keputusan dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Dengan demikian diharapkan permasalahan yang mungkin akan timbul sebelum menikah dan atau setelah menikah bisa teratasi dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diucapkan kepada suami yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Selanjutnya anak penulis yang waktu kebersamaan dengan penulis menjadi berkurang karena perhatian penulis fokus pada tulisan ini sehingga tulisan ini selesai. Rasa terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman sejawat yang telah memberikan masukan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Daftar Rujukan

- Agama, K. (2020). *Surat Edaran Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Bagarozzi, D. A., & Rauen, P. (2007). Premarital counseling: Appraisal and status. *The American Journal of Family Therapy Vol. 9, No. 3*, 13-30.
- Carroll, J. S., & Doherty, W. J. (2004). Evaluating the Effectiveness of Premarital Prevention Programs: A Meta-Analytic Review of Outcome Research. *Family Relation 52(2)*, 105 - 118.
- Davis, I. (2009). *The New Normal*. Swedia: Umea Unversity.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2*, 123-130.
- Griffith, K. (2020, Juni 11). *The New Normal After Coronavirus*. Retrieved from <http://www.ksn.com/news/capitol-bureau/the-new-normal-after-coronavirus>

- Halford, W. K., Moore, E., Wilson, K. L., Farrugia, C., & Dyer, C. (2004). Benefits of flexible delivery relationship education: An evaluation of the Couple CARE Program. *Family Relations* 53(5), 469 - 476.
- Hopes, M. H., & Fisher, B. L. (1994). A Premarital Education Program. *Structured Family Facilitation Programs*, 195-206.
- Irman, & Elfira, N. (2015). Pengaruh Konseling Pranikah Solution Focus terhadap Peningkatan Konsep Keluarga Sakinah Calon Pengantin. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI* (pp. 135-157). Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Jannah, S. (2020). Penundaan Perkawinan di Tengan Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 41-50.
- Kabore, C., Wong, E., & Munzara, A. (2020). *Out Of Time As Families' Incomes Plummet, Millions More Children go Hungry and are Forced to work and beg Covid-19 Aftershocks*. Manila: World Vision International.
- Kenedi, G. (2005). *Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri : Studi Kasus Tentang Persiapan Pernikahan Mahasiswa Etnis Minangkabau di IAIN Imam Bonjol Padang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Launikari, M., & Puukari, S. (2005). *Multicultural Guidance and Counseling Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*. Finland: Kirjapaino Oma Oy.
- Lisdiyono, E. (2017). Exploring the Strength of Local Wisdom in Efforts to Ensure the Environmental Sustainability. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*. 8 (11), 340-347.
- Manley, A. T. (2006). *Exploring the Attitudes, Beliefs, Preparation and Practices of African American Clergy in Premarital Counseling*. UNIVERSITY OF FLORIDA.
- Martin, D., Gawinski, B., & Medler, B. (2008). Premarital counseling using group process. *The Journal for Specialists in Group Work* 7:2, 102-108.
- Murray, C. E., & Murray, T. L. (2004). Solution Focused Premarital Counseling: Helping Couples Build a Vision for Their Marriage. *Journal of Marital and Family Therapy* 30(3), 349- 58.
- Pasmawati, H. (2016). Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global. *Jurnal Sy'ar*. Vol. 16 No. 1., 43-54.
- Pesurnay, A. J. (2018). Pancasila Ideology as A Field of Interpretation. *Social Sciences and Humanities (2018 :1)*, 161-170.
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Pili Pesengiri dan Perannya dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Bimbingan dan Konseling Indonesia (vol 3. No. 2)*, 36-42.
- Riyanto, A., Ohoitmur, J., Mulyanto, C. B., & Madung, O. G. (2015). *Kearifan lokal pancasila : butir-butir filsafat keIndonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rowden, T. J., Harris, S. M., & Stahmann, R. F. (2006). Group Premarital Counseling Using a Premarital Assessment Questionnaire: Evaluation from Group Leaders. *The American Journal of Family Therapy*, 34:1, 47-61.
- Sartika, M., Adinugraha, H. H., & Kinasih, H. W. (2018). Volume 20, Number 1 (2018) 1Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihy' 'Ulum Al-Din*, 20: 1, 109-127.
- Shuja, K. H., Aqeel, M., Jaffar, A., & Ahmed, A. (2020). Covid-19 Pandemic and Impending Global Mental Health Implications. *Psychiatra Danubina*. 32 (1), 32-35.
- Smith, M. B., & Lakadjo, M. A. (2018). Bimbingan dan Konseling Pranikah untuk Meningkatkan Persiapan Pernikahan pada Masa Dewasa Awal. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung: Panitia SNBKK 2017.
- Stanley, S. M., Amato, P. R., Johnson, C. A., & Markman, H. (2006). Premarital Education , Marital Quality , and Marital Stability : Findings From a Large , Random Household Survey. *Journal of Family Psychology* 20 (1), 117-126.

- Stucky, F., Eggeman, K., Eggeman, B. S., Moxley, V., & Schumm, W. R. (2008). Premarital counseling as perceived by newlywed couples: An exploratory study. *Journal of Sex & Marital Therapy* (12:3), 221-228,.
- Sujono. (2016). *Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNi*, (pp. 1-9). Malang.
- Williams, L. (2008). Premarital Counseling. *Journal of Couple & Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions* (6:1-2), 207-217.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
